

**PENGETAHUAN TENTANG DESAIN RUMAH
TRADISI DALAM UPAYA MENINGKATKAN
MINAT BACA ANAK**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PUSTAKA**



Oleh:

Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn.

NIP. 196302021990031012

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta
Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2020 tanggal 27 Desember 2019
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Pustaka Nomor: 8073/IT6.1/LT/2020**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Tindakan Kelas : Pengetahuan Tentang Desain Rumah Tradisi
Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak

Peneliti.

a. Nama : Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn.
b. NIP : 196302021990031012
c. Jabatan Fungsional : Penata, III/c
d. Jabatan Struktural : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Desain
f. Alamat Institusi : Jl. KH. Dewantara 19 Ketingan, Jebres,
Surakarta
g. Telepon/Fax/Email : 08122614164/ triprasetyo@isi-ska.ac.id
Lama Penelitian : 6 (Bulan).
Pembiayaan : Rp.7.000.000,- (Tujuh juta rupiah)

Mengetahui,
2020

Dekan FSRD ISI Surakarta



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

Surakarta, 20 November

Peneliti



Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn.
NIP. 196302021990031012

Menyetujui,
Ketua LP2MP3M ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002

ABSTRACT

The purpose of this library research is to understand various kinds of knowledge about traditional house design in an effort to increase children's reading interest, while the specific target is to provide a future view of traditional home interior design and its development so that it becomes one of the motivations for children to learn to recognize cultural outcomes namely in the form of the traditional house. The research method was carried out by collecting data obtained through literature sources, in the form of books related to research topics, the latest articles related to knowledge of traditional houses on children's reading interests. Data collection techniques are by recording, analyzing, and documenting data while data analysis refers to an interactive analysis model which includes three components, namely: including data reduction, data presentation (display data) and data validation (verification). The results showed that the delivery of knowledge about traditional houses, especially traditional houses in Central Java, to children through various media, picture story books, traditional house coloring books, various kinds of game applications or applications or educational film media which were packaged humorously and lightly. Reading interests in the results of this discussion include reading, writing, drawing, coloring, listening and seeing.

Key words: *traditional house, traditional house of Central Java, children's interest in reading*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian Pustaka ini adalah memahami berbagai macam pengetahuan tentang Desain Rumah Tradisi dalam upaya meningkatkan minat baca anak, sedangkan target khusus adalah memberikan pandangan ke masa depan terhadap desain interior rumah tradisi dan perkembangannya agar menjadi salah satu daya dorong anak-anak untuk belajar mengenal hasil budaya yaitu berupa rumah tradisi tersebut. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui sumber literature, berupa buku terkait topik penelitian, artikel terbaru terkait dengan pengetahuan rumah tradisi terhadap minat baca anak-anak. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara mencatat, menelaah, dan mendokumentasikan data sedangkan analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu: meliputi *reduksi* data, sajian data (*displaydata*) dan pensahihan data (*verifikasi*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pengetahuan tentang rumah tradisional khususnya rumah adat di Jawa Tengah kepada anak-anak melalui berbagai media, buku cerita bergambar, buku mewarnai rumah adat, berbagai macam aplikasi game edukasi ataupun media film edukasi yang dikemas secara jenaka dan ringan. Minat membaca dalam hasil pembahasan ini termasuk membaca, menulis, menggambar, mewarnai, mendengar dan juga melihat.

Kata kunci: rumah adat, rumah adat Jawa Tengah, minat membaca anak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'aalamin, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Tanpa karunia-Nya, mustahillah laporan akhir Penelitian Pustaka ini terselesaikan. Penulis benar-benar merasa tertantang untuk mewujudkan laporan akhir Penelitian Pustaka ini sebagai bagian untuk mempertahankan slogan pribadi: bekerja keras untuk kehidupan yang lebih baik.

Laporan akhir Penelitian Pustaka ini ditulis sebagai bagian dari proses yang cukup panjang dari tahapan penelitian dalam skema Penelitian Pustaka. Judul Penelitian ini adalah Pengetahuan Tentang Desain Rumah Tradisi Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak. Terselesaikannya laporan akhir Penelitian Pustaka ini juga tidak bisa terlepas dari bantuan beberapa pihak. Karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, khususnya LPPMPP ISI Surakarta melalui pembiayaan Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2020 tanggal 27 Desember 2019 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pustaka Nomor: 8073/IT6.1/LT/2020. Dengan kepercayaan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa itu dapat meningkatkan kualitas diri dalam berkarya untuk waktu yang akan datang.

Meskipun telah berusaha untuk menghindarkan kesalahan, penulis menyadari juga bahwa kesalahan dan kekurangan laporan akhir Penelitian Pustaka ini pasti ditemukan. Oleh karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan menyampaikan kritikan. Dengan segala pengharapan dan keterbukaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan setulus-tulusnya. Kritik merupakan perhatian agar dapat menuju kebaikan. Akhir kata, penulis berharap agar laporan akhir Penelitian Pustaka ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga laporan Penelitian Pustaka ini dapat menginspirasi generasi bangsa ini agar menjadi generasi yang tanggap dan tangguh. Jadilah generasi yang bermartabat, kreatif, dan mandiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. RINGKASAN PUSTAKA	7
BAB III. METODE PENELITIAN	21
BAB IV. ANALISIS HASIL	26
BAB V. LUARAN PENELITIAN	41
DAFTAR ACUAN	42
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negeri yang menawan dengan pesona keanekaragaman alam dan budaya, adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri atas bermacam-macam suku. Dengan keanekaragaman suku ini, Indonesia memiliki keunikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan, cerita sejarah, serta keindahan bentangan alam yang mampu membuat siapa pun berdecak kagum. Budaya Indonesia terdiri atas beragam kategori. Ada bahasa, baju adat, tarian, alat musik, makanan, rumah adat, upacara adat, senjata tradisional, rumah tradisional dan sebagainya. Tidak hanya sebatas itu saja, tradisi di Indonesia juga mencakup obat-obatan tradisional seperti jamu, berbagai macam ramuan, dan sebagainya. Indonesia sering disebut dengan kata Nusantara oleh sebab kondisi seperti tersebut diatas.

Penelitian Pustaka ini akan difokuskan pada obyek rumah tinggal tradisi atau lebih tepatnya rumah tinggal tradisional Nusantara atau Indonesia dengan pembatasan rumah tradisional khususnya Jawa Tengah. Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan atau fungsional, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut

didirikan seperti untuk upacara adat atau kepentingan terkait dengan kepercayaan tertentu. Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Rumah tradisional merupakan hasil karya seni para arsitek tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia.

Rumah tinggal merupakan kebutuhan pokok yang ketiga setelah pangan dan sandang. Rumah tinggal selain berfungsi untuk melindungi diri dari alam juga berfungsi untuk meningkatkan harkat hidup sebagaimana bangunan pada umumnya. Rumah tinggal juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan zamannya, antara lain sebagai tempat berkumpul anggota keluarga, tempat untuk melakukan bermacam-macam kegiatan meliputi kegiatan ekonomi, produksi, pengasuhan dan pendidikan anak, merawat orang tua, kegiatan sosial, dan sebagainya.

Berbagai macam desain rumah tinggal diciptakan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Namun, pertumbuhan yang sangat cepat ini seringkali hanya meniru desain yang telah ada tanpa memperhatikan konteks bangunan itu

sendiri. Seringkali pula desain tersebut melupakan adaptasi dan melupakan pertimbangan arsitektur setempat, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan yang sangat serius. Dari sinilah bermula gagasan kembali ke alam, yang bisa diartikan kembali ke pola hidup tradisional yang lebih mementingkan keselarasan dengan alam¹.

Arsitektur tradisional di Indonesia khususnya rumah tinggal tradisional sebagai unsur budaya yang berkembang dan tumbuh bersama suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama, merupakan identitas yang patut dipertahankan bahkan dilestarikan keberlangsungannya sebagai karya adi luhung para leluhur pendahulu kita. Yudohusodo² dalam *Rumah Rakyat* mengatakan bahwa arsitektur tradisional dianggap sebagai identitas yang patut dipertahankan karena pada dasarnya arsitektur tradisional adalah hasil karya masyarakat sehingga merupakan cerminan langsung budaya yang ada pada saat itu dan bertahan hingga kini. Selain itu, karya arsitektur adalah suatu produk budaya. Budaya sendiri merupakan suatu hal yang tidak statis yang berkembang sesuai dengan kehidupan perilaku masyarakat. Artinya, arsitektur tradisional yang ada saat ini juga berkembang mengikuti zaman. Namun satu hal yang patut dibanggakan adalah karena arsitektur tradisional selalu mempunyai nilai kearifan lokal yang sangat kuat yang mencerminkan entitas masyarakat pendukungnya.

Mempelajari arsitektur tradisional memerlukan kesungguhan sepenuh

¹ Sri Lestari, RN. 1997. Bentuk arsitektur Tropis dalam kaitannya dengan kenyamanan Thermal pada Rumah Tinggal Tradisional (studi kasus: rumah tinggal di Sumenep, Madura) Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

² Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, INKOPPOL. Jakarta.

hati. Budihardjo³ menyatakan bahwa untuk mempelajari arsitektur tradisional tidaklah cukup hanya mempelajari bentuk atap, struktur, atau pun massa bangunan saja, tetapi mesti lebih mendalami kajian tentang ruangan. Pengertian ruang yang dimaksud adalah gabungan ruang dalam dan ruang luar, karena di antara keduanya tidak terdapat perbedaan yang kaku atau tegar. Ruang dalam atau dalam bahasa desain bisa disebut interior mempunyai tata urutan yang sudah pakem, dan itu pada semua jenis rumah tradisional. Teknik pembuatan, material, dan bahan pendukung lainnya juga sudah menjadi bagian yang menyatu pada arsitektur tradisional.

Pada saat ini inspirasi desain rumah tinggal di Indonesia sudah banyak mengikuti tren perkembangan dunia barat. Sehingga, corak warisan budaya tidak begitu terlihat pada desain rumah saat ini. Pada arsitektur modern, desain rumah tinggal cenderung berbentuk simetris, *simple*, dan seimbang. Istilah ‘modern’ seringkali disebut sebagai sesuatu yang baru dan terkesan meninggalkan tradisi lama. Suatu gerakan besar arsitektur yang muncul pada peradaban arsitektur modern adalah gaya internasional, yang berhasil merombak dan menolak konsep lama, kemudian membuat konsep dengan kesepakatan yang baru. Penerapan desain bangunan bergaya modern menjadi sebuah tren baru yang kemudian diikuti para arsitek saat ini. Perkembangan arsitektur modern tentu saja diawali dari perkembangan yang ada di dunia barat, sehingga terkadang perlu menelaah lagi konsep modern yang tepat untuk diterapkan di Indonesia.

³ Budiharjo, Eko. 1997. Arsitektur dan Kota di Indonesia. PT. Alumni. Bandung

Konsep desain rumah yang ada di Indonesia sebenarnya perlu dipahami dan dipelajari berdasarkan permasalahan nyata di Indonesia, bukan mengambil konsep desain dari dunia barat secara mentah. Hal ini dikarenakan psikologis penduduk, cuaca, serta iklim yang ada di Indonesia berbeda dengan Eropa. Warisan budaya lokal tiap masing – masing daerah memiliki makna yang tersirat di dalamnya, baik dari filosofi perancangan maupun makna bentuk yang ditonjolkan⁴. Bangsa Indonesia yang menjadi bagian dari warga dunia dibelahan timur, sangat beruntung mempunyai budaya yang kuat yaitu budaya gotong royong, dimana masih dijunjung tinggi dalam pembangunan rumah tinggal dengan gotong royong. Kerja kolektif seperti ini menjadikan salah satu upaya pelestarian konsep pembangunan yang turun temurun bersifat tradisional dalam sebagian besar pola teknik pembangunannya.

Hal tersebutlah yang perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui kebiasaan dan karakter penduduk asli Indonesia sehingga ada pengembangan konsep desain yang diterapkan untuk penduduk masa kini berdasarkan warisan nusantara. Arsitektur nusantara merupakan arsitektur yang memiliki kesinambungan antara lingkungan alam dan lingkungan sosial. Prinsip masyarakat nusantara memiliki perilaku gotong royong, kasih sayang, saling memberi, dan saling menghargai. Tidak hanya fisik bangunan yang ditelaah untuk mengkaji arsitektur nusantara, tetapi juga menelaah falsafah yang merupakan dasar perkembangan masyarakat pada saat itu.

Tradisi mempunyai makna nilai atau aturan yang dipatuhi dalam kurun

⁴ Pangarsa, G.W.P. (2007). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.

waktu yang lama dan diturunkan secara lisan antar generasi⁵. Tradisi, karena merupakan kesepakatan bersama, maka akan menyangkut kelompok atau masyarakat pada suatu daerah tertentu. Dengan demikian tradisi tidak lain adalah kebudayaan yang relatif tidak banyak berubah dalam kurun waktu yang lama. Arsitektur tradisional sebagai wujud sebuah kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu dibangun dengan mematuhi kaidah-kaidah membangun yang disepakati.

Dalam sejarah arsitektur tradisional di Indonesia, ilmu tentang bangunan ini memang lebih banyak diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Aturan-aturan membangun yang disepakati bersama biasanya disertai dengan makna dibalik bentuk yang ada berupa keutamaan serta keuntungan yang didapati apabila diikuti serta ancaman dan bencana kalau dilanggar. Semuanya dikaitkan dengan kepercayaan yang berlaku pada kalangan masyarakat tersebut. Namun sejalan dengan lunturnya kepercayaan tersebut serta tuntutan-tuntutan hidup yang lebih realistis menyebabkan sedikit demi sedikit aturan-atauran tersebut dilanggar.

Modernisasi sebagai konsekuensi dari perkembangan jaman mau tidak mau akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dimanapun berada. Di kota-kota besar, di kota kecil bahkan sampai ke pelosok pedesaan semua akan terpengaruh oleh modernisasi. Masalahnya hanya seberapa besar pengaruh tersebut merubah kondisi-kondisi yang sebelumnya ada. Di kota-kota besar yang penduduknya sangat heterogen, akses transportasi serta informasi sangat besar sehingga menyebabkan percampuran kebudayaan tidak terelakkan bahkan menjurus menjadi budaya kosmopolitan yang mendunia. Sebaliknya pada daerah

⁵ Rapoport, Amos. 1983. *Development, Culture Change and Supportive Design*. Pergamon Press. New York.

pedesaan arus informasi dan dan karakter masyarakatnya tidak sebesar di kota.

Masyarakat desa relatif lebih homogen. Tidak banyak penduduk pendatang, mata pencaharian tidak banyak ragamnya serta perikehidupannya tidak sangat dinamis. Kesemuanya menyebabkan kebudayaan di pedesaan relatif lebih terjaga keasliannya. Dalam artian tidak banyak terjadi perubahan-perubahan. Rumah sebagai wadah aktivitas akan mencerminkan kegiatan keseharian dari penghuninya. Keseharian kegiatan yang terpola pada masyarakat tersebut mencerminkan gaya hidup masyarakat dan gaya hidup masyarakat ini adalah cerminan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut yang menyatu dalam sebuah kebudayaan.

Apabila dikaji lebih dalam untuk mengetahui kebiasaan dan karakter penduduk asli Indonesia sehingga ada pengembangan konsep desain yang diterapkan untuk penduduk masa kini berdasarkan warisan nusantara. Arsitektur nusantara merupakan arsitektur yang memiliki kesinambungan antara lingkungan alam dan lingkungan sosial. Prinsip masyarakat nusantara memiliki perilaku gotong royong, kasih sayang, saling memberi, dan saling menghargai. Tidak hanya fisik bangunan yang ditelaah untuk mengkaji arsitektur nusantara, tetapi juga menelaah falsafah yang merupakan dasar perkembangan masyarakat pada saat itu.

Berdasarkan latar belakang yang dibahas, aspek-aspek arsitektur Nusantara memiliki banyak kandungan nilai - nilai yang tersirat, mulai dari konstruksi bangunan, material bangunan, tanggap bencana alam, permasalahan sosial-masyarakat, serta jiwa dan karakter masyarakat Nusantara. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji dan memberi pengetahuan kepustakaan melalui pendekatan desain arsitektur rumah tradisional yang ada di Indonesia (nusantara)

terhadap salah satu aspek desain arsitektur rumah tradisi (nusantara) tersebut, yaitu tentang upaya meningkatkan minat membaca di kalangan masyarakat khususnya untuk anak – anak.

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera penglihatan yaitu mata yang kemudian diproses lebih lanjut menggunakan akal. Membaca adalah suatu kegiatan menggali pesan, ilmu pengetahuan, dan informasi yang berasal dari tulisan-tulisan. Membaca memiliki banyak manfaat, di antaranya untuk memperoleh ilmu baru, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas wawasan. Dengan membaca kita dapat menyerap bermacam-macam ilmu pengetahuan tanpa harus melihatnya secara langsung.

Menurut Anderson dan kawan-kawan⁶, membaca merupakan dasar keberhasilan seseorang, bukan saja di sekolah, tetapi juga di segala bidang kehidupan. Membaca merupakan aktivitas atau kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Kegiatan membaca sudah orang tua kenalkan kepada anak-anaknya sejak usia dini. Membaca menjadikan kemampuan berpikir manusia lebih terlatih dan berkembang, bertambahnya ilmu pengetahuan dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia terutama dalam era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, membaca menjadi sebuah kebutuhan manusia agar manusia tersebut dapat menghadapi persaingan global dengan negara lain di dunia.

Namun tidak jarang terjadi bahwa kondisi ideal yang ingin dicapai harus berlawanan dengan kondisi riil yang terjadi di masyarakat. Kegiatan membaca mungkin terlihat mudah, namun ternyata tidak semua orang merasa nyaman dengan

⁶ Anderson, J.D., 1985, *Fundamentals of Aerodynamics*, International Edition, Mc-Grow-Hill Inc, USA

kegiatan membaca tersebut khususnya pada kalangan generasi muda. Kegiatan membaca di kalangan masyarakat belum menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan membaca di masyarakat khususnya di kalangan generasi muda masih lemah yang mana jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan rendahnya mutu generasi muda penerus bangsa yang tentu saja berimbas pada lemah daya saing bangsa.

Pemerintah dan lembaga pendidikan tentu saja sudah membangun fasilitas dan menyediakan sarana prasana yang berkaitan dengan peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Mulai dari pembangunan perpustakaan dan penambahan serta peremajaan sumber bacaan untuk menarik masyarakat tertarik untuk membaca. Semua usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengatasi rendahnya minat baca masyarakat dan menuju masyarakat literasi.

Masyarakat literasi adalah masyarakat keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca di mana budaya literasi yang dimaksudkan mengarah pada kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Tidak sekedar ketersediaan fasilitas saja tetapi harus diperhatikan bagaimana menjalin hubungan antar manusia sehingga hubungan tersebut akan mempengaruhi bagaimana suatu kelompok masyarakat bisa menerima dengan baik apa yang akan menjadi tujuan kita melakukan gerakan literasi. Dalam hal ini bisa mengarah pada budaya membaca yang terjadi di masyarakat tersebut. Budaya membaca adalah faktor utama yang harus dibentuk kemudian diikuti dengan fasilitas baca yang mendukung dan pada akhirnya

terbentuk masyarakat literasi.

Budaya membaca sejatinya dibentuk dari lingkungan keluarga sebagai lingkup pendidikan yang paling utama. Saat dari lingkungan keluarga seorang anak sudah memiliki budaya minat baca yang baik maka dilanjutkan pada lingkup masyarakat. Lingkungan masyarakat harus pula mendukung minat baca anak yang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga. Lingkungan kecil di lingkup masyarakat dapat kita sebut sebagai desa, sehingga seharusnya di desa harus ada fasilitas dan sarana pra sarana membaca yang bisa disebut sebagai rumah belajar. Dengan dibangunnya rumah belajar di lingkungan desa maka kebiasaan atau minat baca dari masyarakat mulai dari lingkup kecil bisa ditanamkan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dimana arsitektur tradisional Nusantara atau arsitektur dari kawasan timur yang merupakan gambaran kearifan lokal masyarakat pendukungnya menjadi cerminan bagaimana komunikasi masyarakat dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial melalui keberadaan bangunan rumah tinggal tradisional menjadi sangat penting terus dijaga dan dilestarikan keberlangsungannya. Dijaga dari pengaruh kurang menguntungkan dari perkembangan dan konsep bangunan dari wilayah barat. Urgensi penelitian pustaka ini untuk masyarakat Indonesia, khususnya generasi anak-anak yang menjadi generasi emas untuk membangun bangsa Indonesia kedepan. Khusus dalam penelitian pustaka kali ini pembahasan adalah pada rumah adat Joglo. Pertimbangan rumah adat Joglo dipilih sebagai studi adalah karena sangat identik dengan Jawa Tengah, namun masih dirasa kurang menggugah minat anak-anak mengetahui lebih mendalam. Dengan mengenal hasil kebudayaan rumah tinggal

tradisi Indonesia diharapkan anak-anak lebih mencintai Indonesia dengan benar sejak dini.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka muncul problematika yang dapat dirumuskan yaitu; Bagaimana upaya untuk meningkatkan minat baca anak-anak terhadap seluk beluk pengetahuan tentang desain rumah tinggal tradisi atau tradisional ?

C. Tujuan Penelitian.

Mengetahui pentingnya pengetahuan kepustakaan desain rumah tradisional dalam upaya mengembangkan minat membaca di kalangan keluarga khususnya bagi anak – anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bahan pengetahuan kepustakaan yang menitikberatkan pada urgensi dan korelasi penting antara desain rumah tradisional terhadap peningkatan minat membaca keluarga khususnya bagi anak – anak.

2. Praktis

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang desain rumah tradisional yang korelasinya salah satunya terhadap peningkatan minat gairah membaca di kalangan keluarga khususnya bagi anak - anak..

BAB II

RINGKASAN PUSTAKA

A. Pustaka Terkait

Pustaka terkait dimaksudkan untuk membuat arah dan kerangka penelitian pustaka ini pada satu pemahaman, bahwasannya pengertian dasar tentang menggugah minat baca, termasuk didalam pembahasan adalah minat mendengar, dan minat melihat sebagai media pengetahuan tentang desain rumah tradisional atau rumah adat nusantara. Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian minat membaca, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian minat baru kemudian menguraikan pengertian membaca, sebab minat membaca merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “minat” dan “membaca”. Oleh sebab itu, penulis akan kemukakan beberapa pengertian tentang “minat” antara lain adalah:

- a. Slameto menyatakan bahwa minat adalah “suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.⁷
- b. Muhibbin Syah menyatakan bahwa minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.
- c. Mahfudh Salahudin menyatakan bahwa minat adalah “menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan atau perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 180

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151

melakukan hal-hal yang mereka inginkan, sebab sesuatu yang mereka pilih merupakan suatu keuntungan yang akan mendatangkan suatu kepuasan, jadi kepuasan berkurang maka minatpun juga akan berkurang dengan sendirinya. Minat dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan, yang mana dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan minat-minat selanjutnya. Dalam hal ini Slameto menyatakan bahwa “minat akan sesuatu hal membantu seseorang untuk mempelajarinya”.⁹

Untuk itu, dalam beberapa alasan mengapa minat itu perlu diukur antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan minat anak.
- b. Untuk memelihara minat yang timbul (tumbuh).
- c. Untuk mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik dengan metode yang positif mengalihkan minat anak tersebut kepada hal-hal yang baik.
- d. Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak tentang lanjutan studi pekerjaan yang cocok baginya.¹⁰

Setelah menguraikan tentang pengertian dan hal-hal yang menyangkut minat, maka selanjutnya penulis akan menguraikan pengertian tentang “membaca”. Kata membaca berasal dari kata dasar “baca” yang mendapatkan awalan “me-“. Untuk dapat mendalami pengertian membaca secara jelas, ada beberapa definisi tentang membaca, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Farida Rahim membaca adalah “suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, metakognitif”.¹¹
- b. Menurut kamus umum bahasa Indonesia membaca adalah

⁹ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal 95

¹⁰ Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 230-231

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

“melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis”.¹²

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah melihat, melisankan, dan mengerti isi dari apa yang tertulis, dimana pikiran berproses untuk menangkap dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis secara keseluruhan.

Menurut Reni Akbar kebanyakan orang tua menuntut anak agar gemar membaca tetapi mereka seakan-akan tidak tahu bahwa minat membaca itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan rumah berpengaruh dalam menumbuhkan minat membaca pada anak, untuk itulah peran orang tua sedini mungkin sangatlah penting dalam membentuk lingkungan yang mengundang minat membaca pada anak.¹³

Membaca merupakan suatu kegiatan belajar yang paling memakan waktu dan memerlukan pemikiran sepenuhnya serta sangat membosankan apabila seseorang tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan membaca dengan baik, sebab membaca bukannya mengeja kata-kata. Untuk itu seseorang perlu mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam membaca. Dalam usaha membuat dan menciptakan keterampilan membaca, ciri-ciri membaca harus selalu dijadikan acuan dalam pengembangannya. Dalam hal ini menurut Hamer yang dikutip oleh Furqanul Azis dan Chaedar Alwasilah mengajukan keterampilan yang harus diperhatikan dalam pengajaran membaca adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan Prediktif.
- b. Mencari informasi tertentu.
- c. Memperoleh gambaran umum.
- d. Memperoleh informasi rinci.

¹² WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 71

¹³ Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenai Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. (Grafindo: 2001), hal 35

- e. Mengenali fungsi dan pola wacana.
- f. Menarik makna dari teks.¹⁴

Dalam kaitan membaca selain sekedar untuk memahami suatu bacaan, membaca juga mendatangkan manfaat bagi pembaca antara lain:

- a. “Menambah pengetahuan.
- b. Menunjang kemampuan berpikir kritis.
- c. Dapat menenangkan hati”.¹⁵

Dari beberapa manfaat membaca di atas dapat diketahui bahwa membaca selain untuk meningkatkan keterampilan kerja, membaca juga bagian dari kehidupan sosial, budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Selain itu juga membaca mendatangkan manfaat untuk rekreasi karena mampu menghibur para pembacanya.

Setelah mengetahui pengertian tentang “minat” dan “membaca”, maka penulis memadukan kedua pengertian tersebut yaitu pengertian minat dengan membaca, Dalam memahami pengertian minat membaca akan diuraikan dari beberapa pendapat di bawah ini:

- a. Menurut Idris Kamah Minat membaca adalah “perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati untuk membaca), yang mana minat akan membaca perlu dipupuk, dibina, diarahkan, dan dikembangkan dari sejak usia dini, remaja, sampai usia dewasa yang melibatkan peranan orang tua, masyarakat, dan sekolah”.¹⁶
- b. Menurut Koko Srimulyo yang dikutip oleh Ali Rohmad menyatakan bahwa minat membaca adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca, atau sebagai keinginan

¹⁴ Furqanul Azis dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. (Bandung: Remaja Rosdakaya, 1996), hal. 111-112

¹⁵ Burhanudin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 48-49

¹⁶ Idris Kamah, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. (Jakarta: Perpustakaan RI, 2002), hal. 5

atau kegairahan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat membaca itu bisa diidentikkan dengan kegemaran membaca (*the love for reading*)”.¹⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan minat membaca adalah kecenderungan hati atau perasaan untuk melihat, melisankan, mengerti, dan memahami isi dari apa yang tertulis.

Beberapa langkah pembinaan minat membaca dapat dilakukan melalui lima jalur yang telah dikemukakan di atas dengan kiat-kiat sebagai berikut:

- a. Pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga
Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga, semisal melalui pengenalan membaca sejak usia dini dengan menyelenggarakan perpustakaan keluarga.
- b. Pembinaan melalui jalur masyarakat
Hal ini merupakan tanggung jawab tokoh-tokoh masyarakat, semisal dengan menyelenggarakan taman bacaan dimasing-masing lingkungan.
- c. Pembinaan melalui jalur pendidikan
Hal ini merupakan tanggung jawab seluruh komponen yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah sampai penjaga sekolah yang saling bekerja sama secara professional.
- d. Pembinaan melalui jalur instansional
Dalam hal ini merupakan tanggung jawab pimpinan instansi dalam penyelenggaraan perpustakaan khusus (kantor atau dinas) yang sesuai dengan kebutuhan instansi-instansi yang bersangkutan.

¹⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 283

e. Pembinaan melalui jalur instansi fungsional

Pembinaan minat membaca ini merupakan tanggung jawab instansi fungsional dan perpustakaan nasional Republik Indonesia di tingkat pusat.¹⁸

Yang mana dari kelima jalur tersebut diharapkan mampu memberikan pembinaan dalam menimbulkan serta mengembangkan minat membaca pada anak sejak usia dini, semisal dengan menyediakan berbagai bahan bacaan dan memotivasi siswa agar memiliki kesadaran akan pentingnya membaca.

Aktivitas membaca sering dikaitkan dengan aktivitas berbicara, tetapi tidak semua orang yang melakukan aktivitas berbicara mempunyai kesempatan untuk membaca. Oleh karena itu, orang lebih senang berbicara dari pada membaca karena membaca merupakan aktivitas yang kompleks. Ketika sebuah proses membaca sedang berlangsung, seluruh aspek kejiwaan dapat dikatakan ikut terlibat. Dalam aktivitas membaca, terjadi proses kemampuan berpikir dan proses mengolah rasa. Seorang yang sedang membaca berarti sedang membangun kepribadian dan kemampuannya. “Tahapan menuju proses kegemaran membaca berkaitan erat dengan sebuah kerangka tindakan AIDA (*attention, interest, desire, dan action*)”.¹⁹

Rasa keingintahuan atau perhatian (*attention*) terhadap suatu obyek dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada sesuatu (*interest*). Rasa ketertarikan akan menimbulkan rangsangan atau keinginan (*desire*) untuk melakukan sesuatu (membaca). Keinginan yang tinggi dalam diri seorang anak/siswa akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (*action*), sehingga anak/siswa akan selalu berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya. Anak/siswa yang mempunyai kebiasaan untuk membaca, ditunjukkan oleh ketersediaannya untuk mendapatkan sejumlah bacaan dan

¹⁸ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. (jokjakarta: think, 2008), hal. 58

¹⁹ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. (jokjakarta: think, 2008), hal. 146-147

kemudian membacanya atas dasar kesadarannya sendiri. Seorang anak yang mempunyai perhatian terhadap dunia buku, akan menjadikan aktivitas membaca sebagai suatu kebiasaan dan juga kebutuhan. Bila anak/siswa sudah mempunyai kebiasaan membaca, maka pada tahap selanjutnya kebiasaan ini akan menjadi kegemaran.³⁰

Rumah bisa menjadi tempat yang menyenangkan dan sekaligus bisa menjadi neraka. Rumah bisa digunakan untuk membaca dan bisa menimbulkan perasaan yang menyenangkan bagi anak. Itulah tempat yang terbaik bagi anak. Artinya ruang mana pun yang digunakan anak untuk membaca, akan tidak menjadi masalah asalkan bisa menyenangkan hatinya. Memang ruang yang ideal untuk membaca adalah ruang keluarga atau ruang tamu. Hal yang utama bagi keluarga adalah bukan masalah tempat, tetapi setiap anggota keluarga dirumah itu bisa menghargai aktifitas membaca. Orang tua menghormati anaknya yang sedang membaca karena mereka paham terhadap manfaat membaca dan arti pentingnya membaca.

Dari uraian di atas, jelas bahwa rumah yang menjadi tempat yang menyenangkan untuk membaca, tidak mesti selalu tersedia ruangan membaca yang nyaman dan khusus. Akan tetapi, hal yang lebih penting adalah bahwa rumah itu merupakan tempat orang-orang yang memandang membaca sebagai kegiatan yang berguna dan perlu dihargai. Adanya ruangan yang nyaman dan dilengkapi dengan meja bisa menjadi pendukung bagi berkembangnya minat membaca pada anak. Dan anak bisa merasa nyaman melakukan aktivitas membaca terutama membaca buku pelajaran dan menyelesaikan pekerjaan rumah (PR).

B. Studi Pendahuluan

1. Penelitian dengan judul: Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer, membahas terkait keberadaan rumah joglo. Rumah Joglo merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang terdapat di Jawa Tengah. Rumah Joglo mempunyai kerangka bangunan

utama yang terdiri dari soko guru berupa empat tiang utama penyangga serta tumpang sari yang berupa susunan balok yang disangga soko guru. Rumah Joglo yang pada awalnya hanya dimiliki oleh kalangan terpandang saja, seiring perkembangan jaman Joglo dapat dimiliki oleh siapapun yang ingin membangun Rumah Joglo. Tak heran banyak Joglo yang dibangun dengan fungsi yang berbeda sehingga berdampak pada susunan ruang Joglo. Dengan dasar pengetahuan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkapkan sejauh mana citra visual Rumah Joglo mampu mempengaruhi konsep identitas sebuah bangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa studi literatur serta dilakukannya sebuah observasi. Hasil identifikasi karakteristik Rumah Joglo menunjukkan bahwa Rumah Joglo merupakan perwujudan nilai kebudayaan lokal yang melahirkan seni arsitektur khas Jawa Tengah yang menarik.

2. Penelitian dengan judul: Game Edukasi Ragam Budaya sebagai media pembelajaran budaya tentang pakaian dan rumah adat di Indonesia. Menjelaskan bahwa Indonesia tergolong negara kepulauan yang memiliki wilayah geografis luas dan kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman budaya tersebut dapat terlihat secara fisik melalui baju dan rumah adat yang dimiliki setiap daerah. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki pakaian dan rumah adat masing-masing. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat terbawa arus globalisasi dan mulai melupakan adat istiadat warisan nenek moyangnya. Perkembangan teknologi terhadap proses pembelajaran memperkaya sumber belajar dan media pembelajaran, komputer dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran karena memberikan keuntungan-keuntungan yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran lainnya yaitu kemampuan komputer untuk berinteraksi secara individu maupun klasikal. Game dapat dimanfaatkan oleh kaum pendidik sebagai media untuk menyampaikan berbagai jenis pendidikan dan pembelajaran. Dengan desain dan kemasan yang baik, semua materi dalam game pendidikan dan pembelajaran akan

sangat menarik dan mudah dicerna oleh anak-anak. Metode pengembangan sistem yang digunakan adalah Multimedia Development Life Cycle (MDLC) yang terdiri dari beberapa tahapan, antara lain : Concept, Design, Material Collecting, Assembly, Testing, Packaging dan Distribution. Metode ini digunakan, karena obyek-obyek yang dipakai dalam proyek ini terdiri dari elemen-elemen multimedia, yaitu : teks, gambar/grafik, animasi dan audio. Untuk meningkatkan motivasi belajar anak tentang budaya, maka dibangunlah suatu media pembelajaran dalam bentuk game edukatif dengan tujuan mengenalkan pakaian dan rumah adat di Indonesia. Didalam game edukasi ini anak-anak bisa belajar melalui visualisasi yang menarik tentang pakaian dan rumah adat. Genre game yang dipilih adalah adventure, dimana pemain akan menyelesaikan tantangan-tantangan yang ditemui selama melakukan petualangan dalam mencari bagian-bagian dari pakaian dan rumah adat. Dengan game ini, diharapkan anak-anak semangat untuk belajar budaya, karena media pendidikan berbasis game lebih menawarkan proses belajar yang menyenangkan.

3. Rilis peraturan Departemen Kesehatan RI terkait pengelompokan usia manusia, menyatakan bahwa kategori umur menurut Depkes ini sangat membantu anak untuk menempatkan apa saja yang memang sesuai dengan umur mereka. Kategori umur ini sangat bermanfaat bagi depkes untuk memantau perkembangan penduduk dari usia muda hingga usia tua. Sehingga penanganan yang diberikan untuk setiap fenomena yang terjadi di masyarakat dapat diperbaiki atau dikembangkan dengan baik. Menurut Depkes, umur seseorang dikategorikan ke beberapa tingkatan yang tentunya hal tersebut sudah diperhitungkan sebelumnya. Batasan-batasan umur anak juga sudah ditentukan dalam undang-undang. Sehingga tercatatnya batasan-batasan anak ini memang bertujuan agar dalam memberikan pendidikan, perhatian, maupun yang lain akan lebih tepat penanganannya.

1. Masa Balita : 0-5 Tahun

Untuk usia anak yang masih dini, akan diperhatikan secara khusus dan diharuskan untuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Hal

ini bertujuan agar gizi anak tercukupi melalui vitamin atau imunisasi yang wajib diberikan.

2. Masa Kanak- Kanak : 5-11 Tahun
Tahapan anak dalam mengenyam pendidikan dasar yaitu wajib belajar 12 tahun yang sudah ditetapkan oleh menteri pendidikan
3. Masa Remaja Awal : 12-16 Tahun
Hampir sama dengan umur anak dibawahnya, umur dengan rata – rata 12-16 masih dalam pendidikan yang akan mengubah pola pikirnya untuk ke jenjang berikutnya
4. Masa Remaja Akhir : 17-25 Tahun
Masa peralihan dari remaja menjadi dewasa di ikuti oleh perkembangan hormon pada seseorang yang mengubahnya menjadi berbeda secara fisik yang lebih matang, pemikiran yang terbuka dan terorganisir
5. Masa Dewasa Awal : 26-35 Tahun
Di umur tersebut, anak sudah harus berkembang secara mandiri untuk mencari jati diri yang akan menentukan masa depannya. Umur di posisi ini diharapkan sudah dewasa dalam menghadapi satu permasalahan
6. Masa Dewasa Akhir : 36-45 Tahun
Masa seseorang sedang dalam baik dan buruk menjalani kehidupan. Munculnya banyak masalah dan bagaimana seseorang itu menyelesaikan.
7. Masa Lansia Awal : 46-55 Tahun
Masa peralihan menjadi tua, penurunan jumlah hormon pada tubuh. Dan fungsi organ juga menurun.
8. Masa Lansia Akhir : 56-65 Tahun
Masa menuju tua yang harus memperhatikan psikis, biasanya mulai menurunnya indera penghilatan dan pendengaran.
9. Masa Manula : > 65 Tahun

Untuk umur–umur selanjutnya masa tua dimana mereka harus memperhatikan kesehatan. Dengan adanya fasilitas posyandu lansia, diharapkan bisa dimanfaatkan dengan baik.

BAB III

MENTODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan kalender, dari DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran 2020. Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2020 tanggal 27 Desember 2019 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pustaka Nomor: 8073/IT6.1/LT/2020. Penelitian Pustaka pada dasarnya tidak mengenal batas ruang, karena penelitian pustaka tidak secara langsung datang pada ruang (lapangan) dan tempat tertentu. Penelusuran sumber literatur terkait diantaranya adalah perpustakaan, toko buku, dan penelusuran pustaka secara online.

B. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam Penelitian Pustaka ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Literatur: baik yang berupa buku, jurnal, mass media, pamflet, maupun sumber tertulis lainnya.
- b. Data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan.
- c. Data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan.
- d. Kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

C. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan model penelitiannya yakni menggunakan model penelitian deskriptif. Model penelitian deskriptif menurut (Sukmadinata; 2006, 72) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Lebih lanjut jenis penelitian deskriptif yang diterapkan pada penelitian ini adalah *deskriptif literer*.

D. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

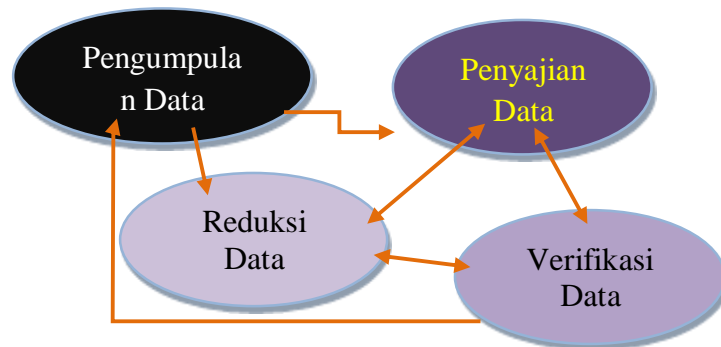
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pustaka ini meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Kajian terhadap literatur yang dapat digunakan untuk penelitian tentang rumah tradisional dan beberapa informasi terkait perubahan dalam perkembangannya saat ini.
2. Mendokumentasikan berbagai hal penting melalui foto, sketsa, dan catatan.

Teknik analisis data dalam penelitian pustaka ini yakni mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga komponen yang meliputi *reduksi* data, sajian data (*displaydata*) dan pensahihan data (*verifikasi*).

- a. Reduksi data ialah pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data untuk mendapatkan data yang relevan.
- b. Display data atau penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Ada pun penyajian data adalah dalam bentuk teks naratif atau paparan yang meliputi teks, angka, gambar, tabel maupun skema.
- c. Verifikasi adalah pensahihan data atau pembuktian data dengan pendekatan emik dan etik.

Model interaktif keterkaitan ketiga proses yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan digambarkan dengan skema sebagai berikut dibawah ini:



Skema 1. Model Analisis Interaktif
(Sumber: Miles & Huberman; 1992, 16-2)

BAB IV

ANALIS HASIL

Pemantik rasa keingintahuan anak-anak terhadap sesuatu hal yang baru merupakan kebutuhan dasar anak yang musti dapat tersalurkan dengan baik dan benar. Berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut telah dilakukan. Penelitian Pustaka kali ini menjadi salah satu alternatif sumber belajar anak-anak terkait materi pengetahuan desain rumah tradisional atau rumah adat Joglo Jawa Tengah secara khusus.

Pemberdayaan kemampuan anak untuk belajar mengembangkan potensi diri secara maksimal melalui membaca, menulis, menggambar, mewarnai, mendengar, melihat dan bahkan belajar dengan basik bermain serta berbagai aktifitas anak-anak dalam rangka belajar sudah semakin beragam sarana belajarnya. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

- a. Sarana mewarnai gambar sederhana rumah Joglo, bentuk yang menonjol dari rumah joglo adalah bentuk atap yang menggunakan genteng dari tanah liat yang dibakar. Struktur atap rumah terbuat dari kayu, dahulu secara keseluruhan rumah ini dibuat dari kayu baik empat tiang utama yang disebut soko guru ataupun dindingnya terbuat dari kayu. Dalam versi yang lebih murah dinding terbuat dari anyaman bambu yang disebut gedek. Untuk mewarnai warna atap bisa menggunakan warna coklat gelap, dinding rumah dengan warna lebih terang, seperti coklat mudah, krem, kuning atau warna apa saja yang anak-anak suka. Rumah saya gambar dengan lingkungan terdapat pohon-pohon, untuk menggambarkan suasana rumah yang asri dan sejuk, diharapkan anak-anak juga menyukai lingkungan di sekitar rumah yang asri, penuh dengan pemandangan alam. Salah satu contoh sketsa sebagai berikut;



Sumber; <https://yukbelajarmewarnai.blogspot.com/2015/02/rumah-adat-jawa-joglo.html>

- b. Sarana bermain melalui game atau aplikasi tertentu. Salah satu pengembang media ini adalah; Marbel Budaya Nusantara - membantu anak-anak belajar mengenal budaya Indonesia mencakup pakaian adat, rumah adat, senjata daerah, alat musik daerah, tarian daerah serta makanan daerah. Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku, budaya serta adat istiadat. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Budaya Nusantara yang begitu kaya dan luar biasa perlu kita kenalkan kepada anak-anak sejak dini. Harapannya ke depan mereka yang kelak menjadi penerus bangsa bisa ikut melestarikan warisan budaya leluhur Indonesia.

Marbel menggabungkan konsep belajar dan bermain menjadi satu sehingga melahirkan cara belajar yang lebih menyenangkan. Materi disajikan dalam bentuk yang menarik dilengkapi dengan animasi dan suara untuk menarik minat anak-anak dalam belajar. Selanjutnya, mereka bisa mengasah kemampuan melalui permainan edukasi interaktif.

Marbel merupakan singkatan dari Mari Belajar Sambil Bermain adalah serial aplikasi belajar dan bermain anak berbahasa Indonesia yang dikemas secara interaktif dan menarik khusus kami hadirkan untuk

anak-anak Indonesia. Marbel sudah memiliki lebih dari 300 serial aplikasi yang digunakan lebih dari 40 juta anak Indonesia seperti Marbel Rumah Sakit, Marbel Kereta Api, Marbel Pesawat Terbang, Marbel Supermarket, Marbel Mewarnai dan masih banyak lagi lainnya.

Kelebihan aplikasi Marbel ini adalah materi tersedia dalam bentuk Audio dan Visual (Audiovisual), Gambar peraga yang sangat menarik, dan dilengkapi dengan suara, sangat membantu kepada anak-anak yang belum mampu membaca dan menulis dengan lancar dan benar.

No	Pilihan Tema Belajar
1	Belajar Rumah Adat Indonesia
2	Belajar Pakaian Adat Indonesia
3	Mengenal Tarian Daerah
4	Mengenal Alat Musik Daerah
5	Mengenal Senjata Tradisional Daerah
6	Mengenal Berbagai Makanan Tradisional
7	Mengenal
8	Tebak Cepat Rumah Adat
9	Tebak Cepat Tarian Daerah
10	Tebak Cepat Alat Musik Daerah
11	Tebak Cepat Senjata Tradisional Daerah
12	Tebak Cepat Makanan Tradisional
13	Pusat pengembang aplikasi ini, hubungi: #email: support@educastudio.com #Website: https://www.educastudio.com #Facebook: https://www.facebook.com/educastudio #Instagram: https://www.instagram.com/educastudio
14	Aplikasi ini gratis diunduh dan dimainkan tetapi sebagai gantinya kami menampilkan iklan di dalamnya. Apabila Ayah dan Bunda ingin menghilangkan iklan tersebut, dapat melakukan pembelian di dalam aplikasi sehingga lebih aman dan nyaman digunakan buah hati.

15



Marbel Belajar Budaya Nusantara

Educa Studio Pendidikan

★★★★★ 1.804

Siapa saja

Berisi iklan - Menawarkan pembelian dalam aplikasi

Aplikasi ini kompatibel dengan semua perangkat Anda.

Tambahkan ke Wishlist

Instal



Sumber:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.educastudio.marbelbudayanusantara&hl=in&gl=US>

BAB V

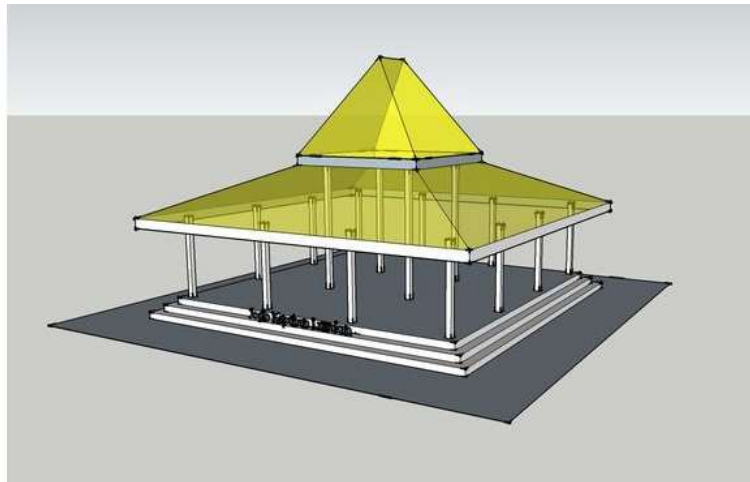
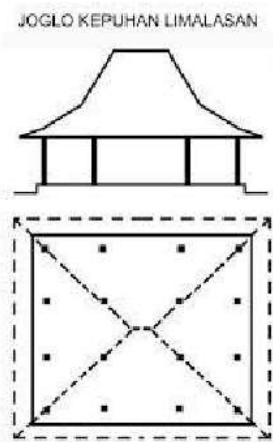
LIUARAN PENELITIAN

Luaran Penelitian Pustaka ini adalah mengenai seluk beluk Rumah Joglo yang diwujudkan dalam bentuk prototype model gambar berbagai macam jenis Rumah Joglo. Model ini sebagai sarana pengembangan pada model-model materi belajar yang lain, yaitu bisa berupa sarana audio visual. Buku cerita bergambar, buku seri mewarnai, aplikasi berbasis game edukasi, music atau lagu, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya rumah bentuk joglo berdenah bujur sangkar, dengan empat pokok tiang di tengah yang disebut saka guru, dan digunakan blandar bersusun yang di sebut tumpangsari. Struktur tiang pada joglo yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama rumah, juga sebagai tumpuan atap rumah agar atap rumah. Pada bagian pintu masuk memiliki tiga buah pintu, yakni pintu utama di tengah dan pintu kedua yang berada di samping kiri dan kanan pintu utama. Ketiga bagian pintu tersebut memiliki makna simbolis bahwa pintu yang berada di tengah untuk keluarga besar, sementara dua pintu di samping kanan dan kiri untuk besan. Untuk membedakan status sosial pemilik rumah, kehadiran bentangan dan tiang penyangga dengan atap bersusun yang biasanya dibiarkan menyerupai warna aslinya menjadi ciri khas dari kehadiran sebuah pendopo dalam rumah dengan gaya ini. Berikut berbagai model Rumah Joglo sebagai dasar pengembangan kepada saran belajar yang lain:

a. Rumah Joglo Kepuhan Limasan.

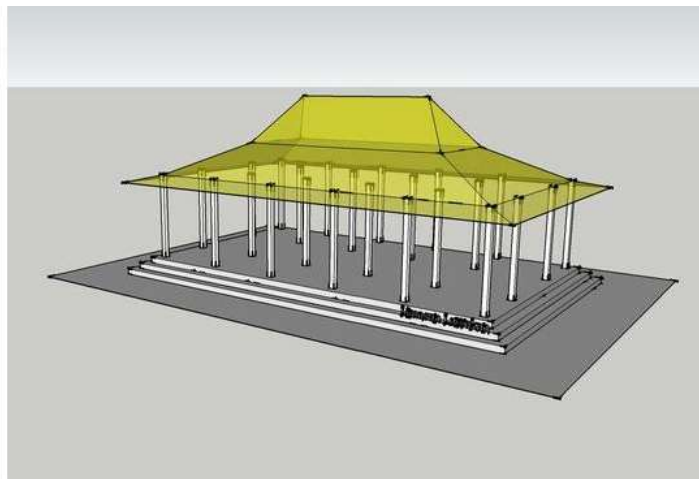
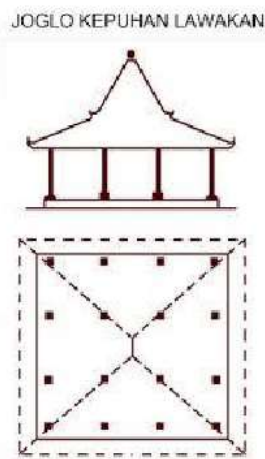
Rumah ini memakai uleng ganda, sunduk bandang lebih panjang dan ander agak pendek, sehingga empyak/atap brunjung lebih panjang.



Gambar 1 : Joglo Kepuhan Limalasan
 Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

b. Rumah Joglo Kepuhan Lawakan

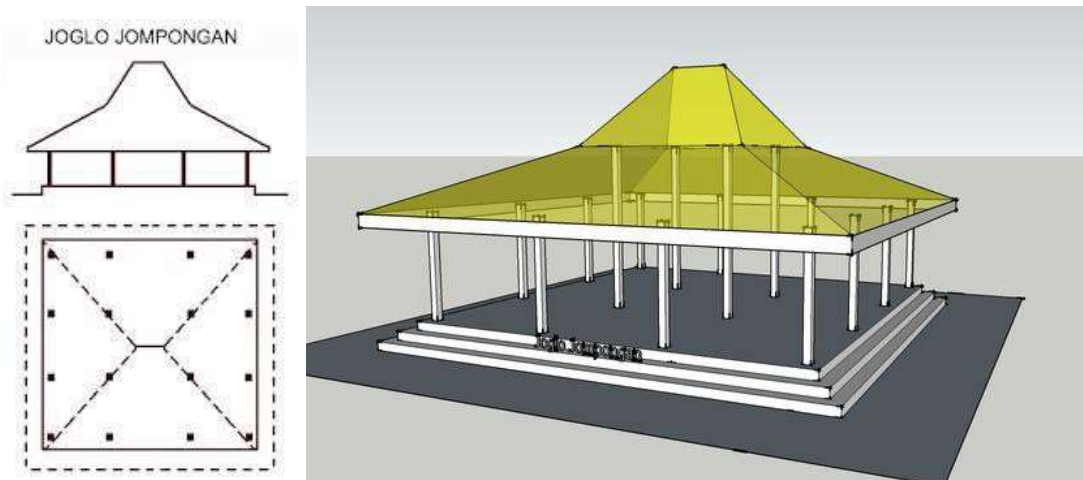
Ialah Rumah Joglo tanpa memakai geganja, atap brunjung agak tegak sehingga kelihatan tinggi.



Gambar 2 : Joglo Kepuhan Lawakan
 Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

c. Rumah Joglo Jempongan

Merupakan Joglo yang memakai dua buah pengeret dengan denah bujur sangkar.

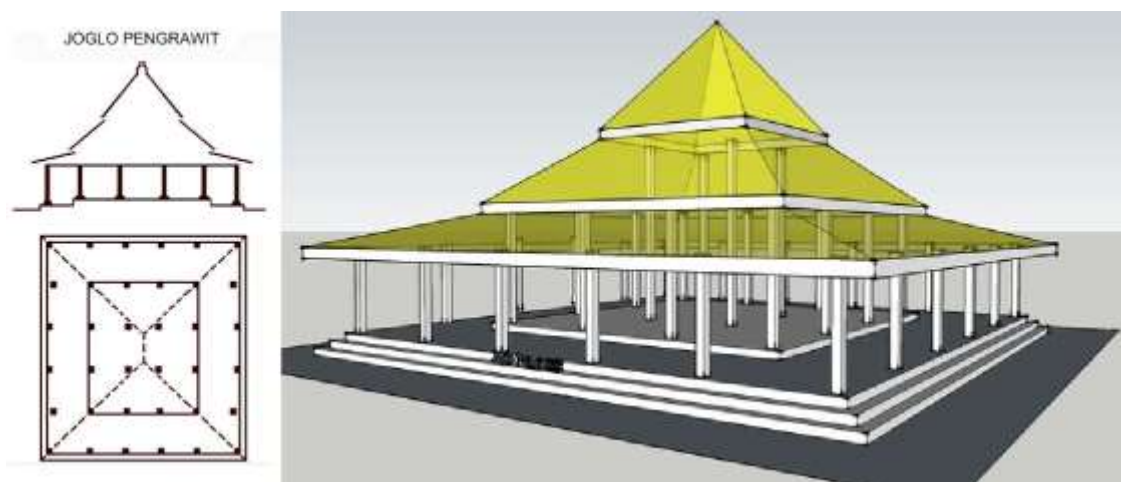


Gambar 3 : Joglo Jempongan

Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

d. Rumah Joglo Pengrawit

Disebut Rumah Joglo Pengrawit karena memakai lambang gantung, atap bronjong merenggang dari atap penanggap, atap emper merenggang dari atap penanggap, tiap sudut diberi tiang (saka) bentung tertancap pada sudut, tumpang lima buah, memakai singup dan geganja

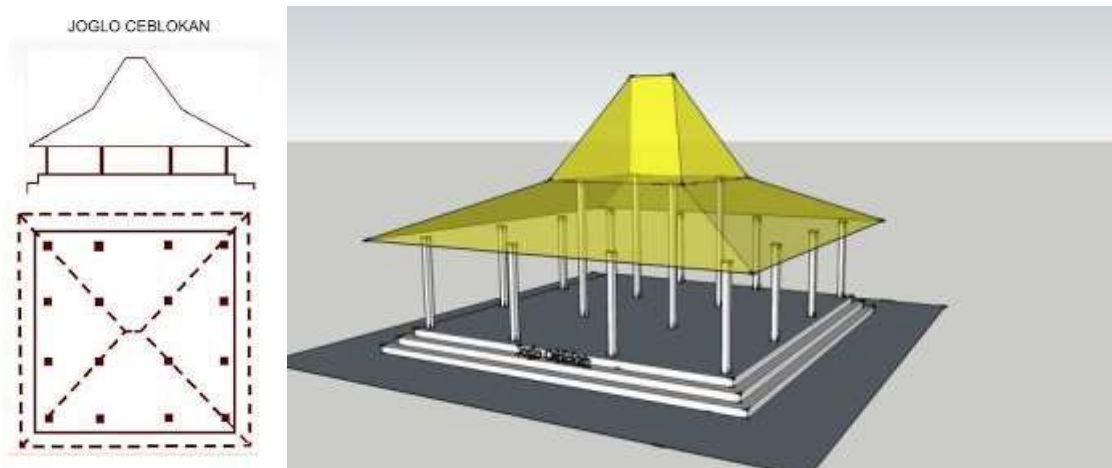


Gambar 4 : Joglo Pengrawit

Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

e. Rumah Joglo Ceblokan

Merupakan rumah yang memakai saka pendem (terdapat bagian tiang sebelah bawah terpendam). Rumah bentuk ini terkadang tidak memakai sunduk.

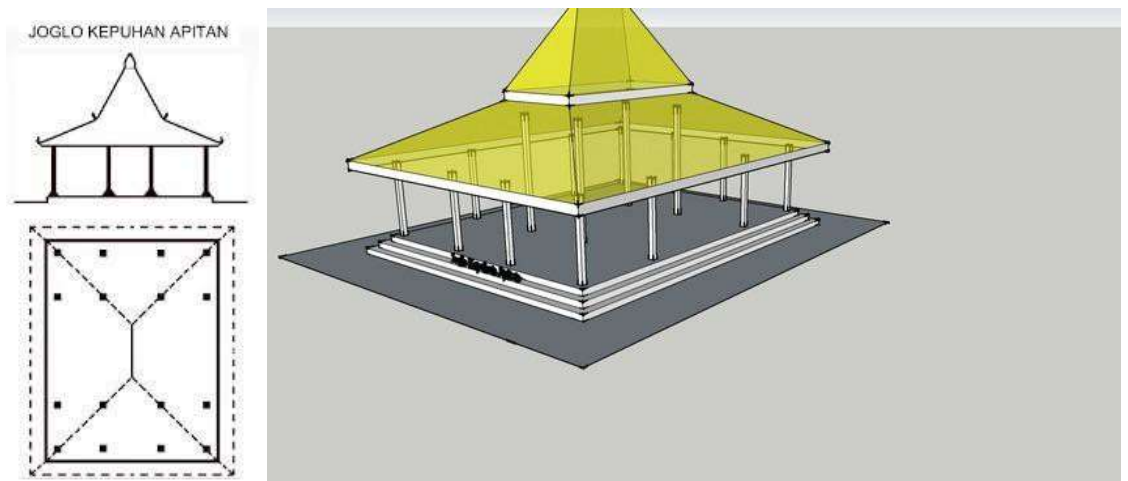


Gambar 5 : Joglo Ceblokan

Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

f. Rumah Joglo Apitan

Rumah Joglo dengan empyak bronjong lebih tinggi karena pengeret lebih pendek. Bentuk rumah ini kelihatan kecil tetapi langsing.

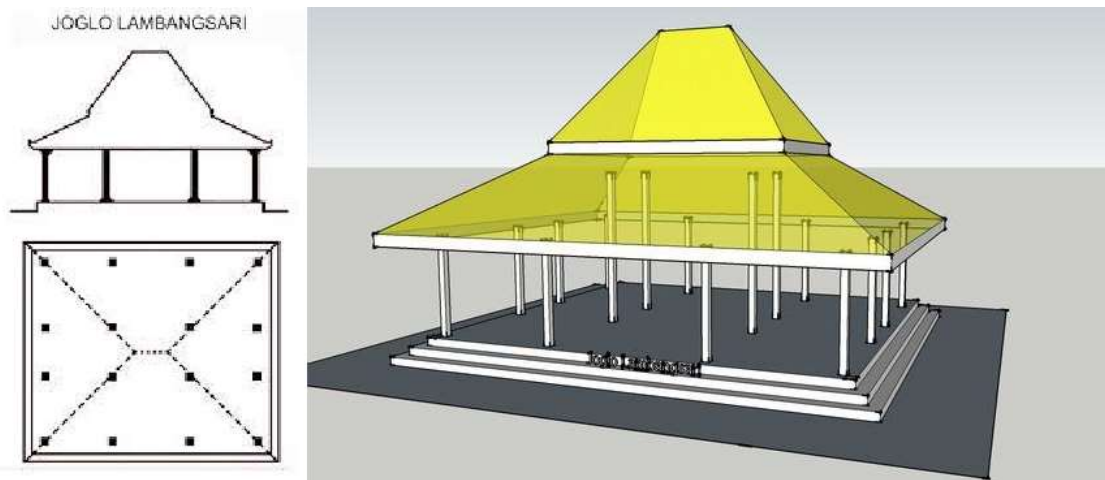


Gambar 6 : Joglo Kepuhan Apitan

Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

g. Rumah Joglo Lambangsari

Rumah Joglo yang memakai lambangsari, tanpa empyak emper, dengan tumpangsari lima tingkat, uleng ganda dan godegan.

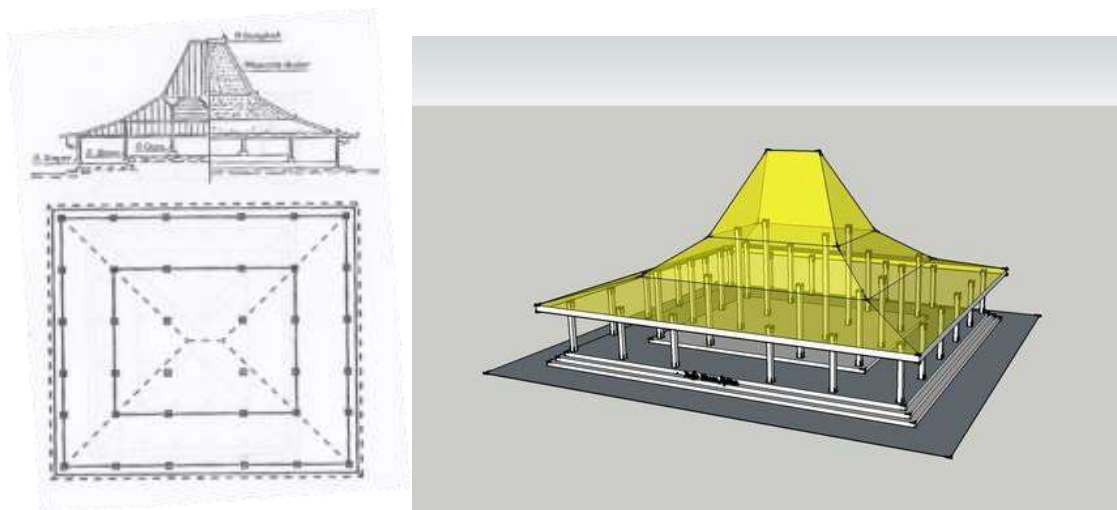


Gambar 7 : Joglo Lambang Sari

Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

h. Rumah Joglo Apitan/ Rumah Joglo Trajumas

ialah Rumah Joglo yang memakai tiga buah pengeret, tiga atau lima buah tumpang dan empat empyak (atap) emper.



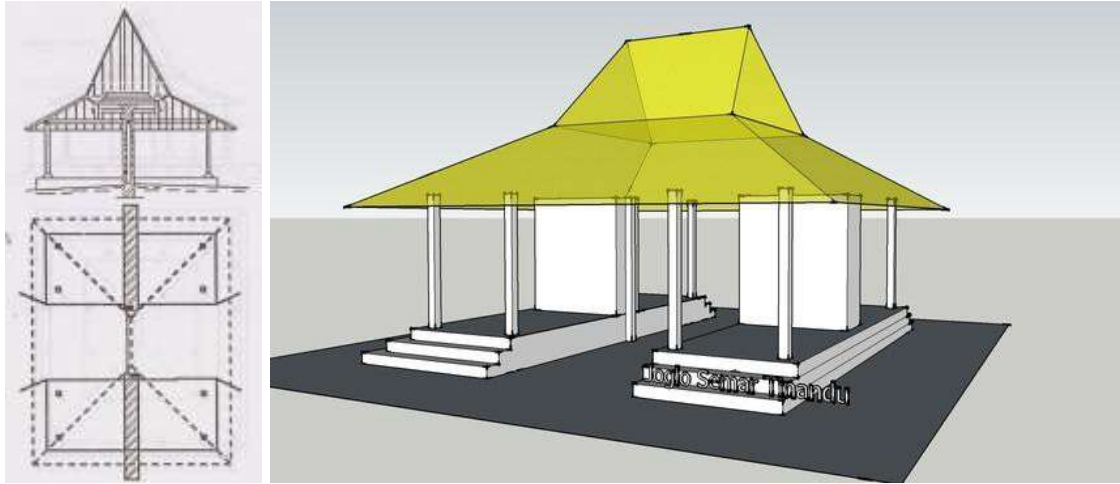
Gambar 8 : Joglo Trajumas

Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

i. Rumah Joglo Semar Tinandu

Rumah Joglo yang memakai dua buah pengeret dan dua buah tiang (saka) guru diantara dua buah pengeret. Biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng kebanyakan rumah bentuk ini dipakai sebagai

regol (gapura).

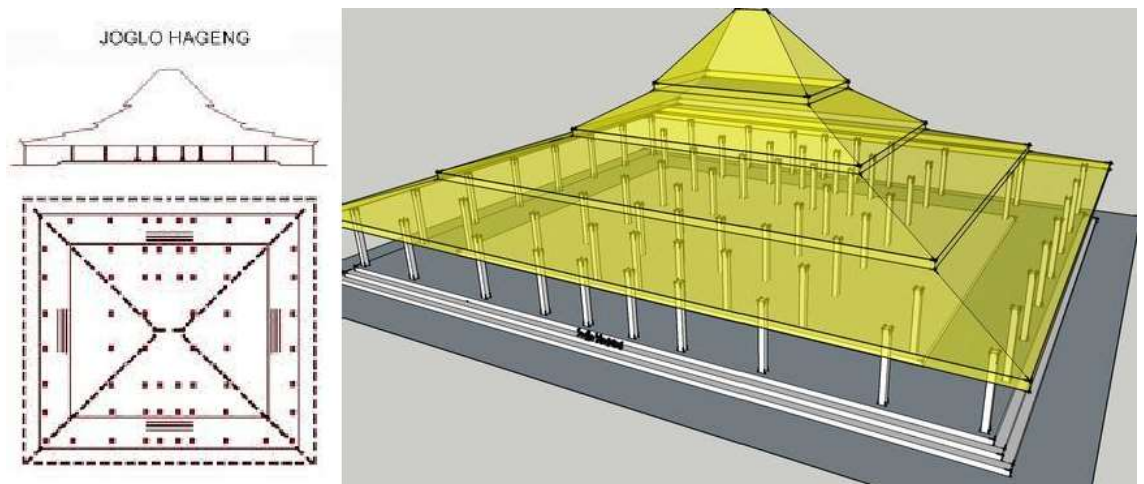


Gambar 9 : Joglo Semar Tinandu Sumber :

<http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

j. Rumah Joglo Hageng (besar)

Hampir sama dengan rumah joglo pengrawit tetapi ukuran lebih rendah dan ditambah atap yang disebut peningrat dan ditambah tratak keliling.



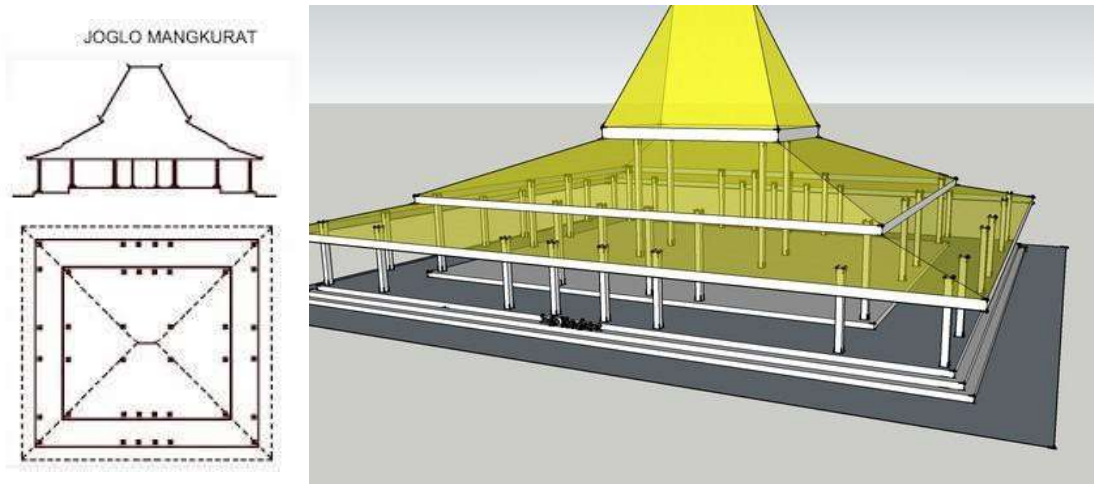
Gambar 10 : Joglo Hageng

Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

k. Rumah Joglo Mangkurat

Pada dasarnya sama dengan Joglo Pengrawit, tetapi lebih tinggi dan cara

menyambung atap penanggap dengan penitih.

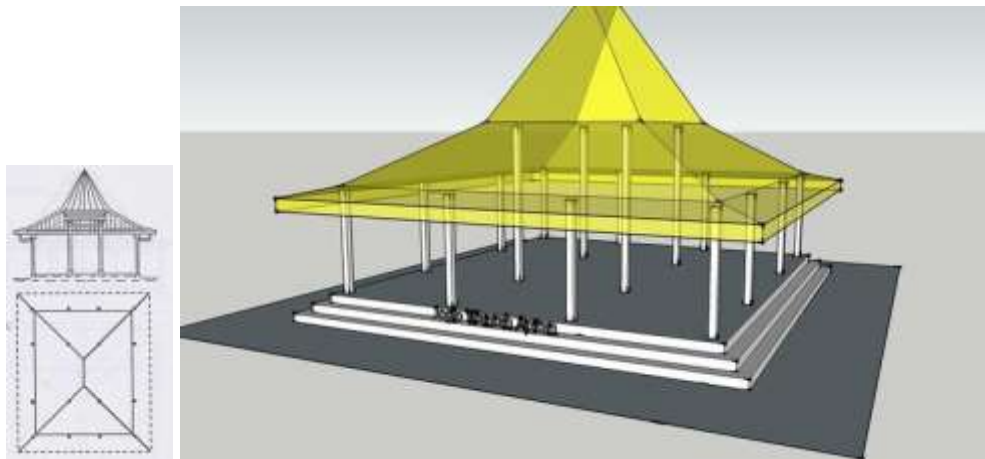


Gambar 11 : Joglo Mangkurat
Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

I. Rumah Joglo Wantah Apitan

Rumah Joglo memakai lima buah tumpang, singup dan takir lumajang.

Biasanya rumah bentuk ini kelihatan langsing.



Gambar 2.13 : Joglo Wantah Apitan
Sumber : <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

DAFTAR ACUAN

- Ali Rohmad, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS
- Anderson, J.D., 1985, *Fundamentals of Aerodynamics*, International Edition, McGraw-Hill Inc, USA
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. PT. Alumni. Bandung
- Burhanudin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Christian Moniaga; Alvina Gunawan, *Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer Arsitektur*, Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata Semarang Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50235
christianmoniaga@unika.ac.id
- Dwi Sunar Prasetyono, 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Jokjakarta: think,
- arida Rahim, *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Furqanul Azis dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. (Bandung: Remaja Rosdakaya, 1996)
- Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mestika Zed, (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* .Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sri Lestari, RN. 1997. *Bentukan Arsitektur Tropis dalam Kaitannya dengan Kenyamanan Thermal pada Rumah Tinggal Tradisional (studi kasus: rumah tinggal di Sumenep, Madura)* Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pangarsa, G.W.P. (2007). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rapoport, Amos. 1983. *Development, Culture Change and Supportive Design*. Pergamon Press. New York.

Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenai Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. (Grafindo: 2001)

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 180

Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, INKOPPOL. Jakarta.

LAMPIRAN

a. Justifikasi Anggaran

No	Komponen	Total Anggaran (Rp)
1	Honor (pembantu peneliti, narasumber, tenaga teknis, asisten peneliti)	1.500.000
2	Bahan habis pakai, ditulis secara rinci menurut kebutuhan	3.150.000
3	Perjalanan	950.000
4	Lain-lain, administrasi, publikasi/ lokakarya/ seminar/laporan	700.000
5	PPh 10%	700.000
Jumlah		7.000.000

b. Perincian Anggaran

a. Honor					
No	Jenis Pengeluaran	Jml	Sat	Harga	Total
1	Nara Sumber	1	org	800.000	800.000
2	Tenaga Teknis	1	org	350.000	350.000
3	Pembantu Peneliti	1	org	350.000	350.000
Jumlah					1.500.000
b. Bahan Habis Pakai					
No	Jenis Pengeluaran	Qty	Prsonil	Hrg Sat	Total
1	Sewa Scaner	1	bh	250.000	250.000
2	Sewa wireless	2	set	100.000	200.000
3	Pengadaan literatur	1	pkt	350.000	350.000

4	Kertas HVS 80 gr	10	rim	35.000	350.000
5	Blocknote	20	bh	10.000	200.000
6	Stopmap	6	bh	5.000	30.000
7	Tipex	5	bh	10.000	50.000
8	Tinta printer	2	set	150.000	300.000
9	CD Blank & Cover	15	bh	15.000	225.000
10	Burning CD	6	bh	8.000	48.000
11	Cetak data	1	paket	150.000	150.000
12	Pulpen	5	bh	8.000	40.000
13	Papan alas	3	bh	5.000	15.000
14	Spidol transparan	3	dos	25.000	75.000
15	Akses internet	2	pkt	100.000	200.000
16	Gunting	3	bh	15.000	45.000
17	Cuter	6	bh	30.000	180.000
18	Penghapus	6	bh	10.000	60.000
19	Spidol warna	6	bh	20.000	120.000
20	Stabilo	3	bh	25.000	75.000
21	Page maker	3	bh	15.000	45.000
22	Klip kertas	3	bh	5.000	15.000
23	Streples	2	bh	20.000	40.000
24	Folder file	3	bh	15.000	45.000
25	Isolasi	2	bh	6.500	13.000
26	Binder	2	dos	4.500	9.000
27	Penghapus staidler	4	bh	5.000	20.000
Jumlah					3.150.000

c. Perjalanan					
No	Material	Qty	Sat	Hrg Sat	Total
1	Mencari Data Literatur	1	pkt	450.000	450.000
2	Menuju Perpustakaan	1	pkt	500.000	500.000
Jumlah					950.000
d. Lain-lain					
No	Material	Qty	Sat	Hrg Sat	Total

1	Administrasi	1	pkt	200.000	200.000
2	Seminar	1	pkt	200.000	200.000
3	Penggandaan Laporan	1	pkt	300.000	300.000
					700.000
Total (a+b+c +d+ PPh 10%) sejumlah Rp. 7.000.000 (Terbilang : Tujuh Juta Rupiah)					